

BULAN MULIA DAN MALAM SERIBU BULAN

Oleh: Buya Yahya
Pengasuh LPD Al-Bahjah

Hari demi hari berlalu. Apakah kita telah benar-benar menyadari bahwa bersama bergantinya hari itu artinya Ramadhan akan segera meninggalkan kita? Sudahkah kita menyadari selama ini apakah kebaikan kita meningkat di bulan mulia ini? Sudahkah kita benar-benar ingat dosa-dosa di masa lalu kemudian kita adukan dan mohon kepada Allah pengampunan? Apa yang selama ini kita lakukan di bulan mulia ini. Seberapa besar nilai kemuliaan bulan Ramadhan bagi hati kita. Seperti apakah keyakinan kita kepada kemurahan Allah di bulan Ramadhan?

Ada hamba yang keras hati di bulan Ramadhan hingga tidak ada rindu kepada bulan mulia ini. Semua itu terbaca di dalam perilakunya, tutur katanya tetap seperti

**MOHON TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
SEDANG BERKHUTBAH**

sebelum Ramadhan dan tidak ada berubah menjadi lebih baik.

Yang di lihat oleh matanya pun tetap tidak berubah. Kebiasaannya pun belum berganti menjadi lebih terpuji, yang diucap masih belum berganti dengan Al-Qur'an dan berdzikir atau mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan kemungkaran, tontonannya masih hal-hal yang membangkitkan syahwat atau membuai hati untuk terkagum dengan dunia dan mencintainya, tempat nongkrong dan berhibur pun belum berubah menjadi i'tikaf di masjid atau bergabung dengan majelis ilmu yang membangun hati dan jiwanya. Ramadhan tidak di jadikan momen berubah dan membuat peningkatan.

Adalagi hamba yang benar-benar Ramadhan ada di hatinya. Ia memasuki Ramadhan dengan penuh kerinduan, harapan dan semangat untuk meningkatkan segala kebaikan.

Yang pernah ia lakukan sebelum Ramadhan tiba ia tekuni dan selalu membuat peningkatan dan membuat kebaikan baru yang belum pernah dilakukan di bulan Ramadhan. Sedekahnya bertambah, rasa takutnya kepada Allah meningkat. Tidak berucap kecuali yang Allah ridhoi, kalimat-kalimat yang ia ucapkan adalah dzikir dan Al-Qur'an. Malam harinya dilalui dengan segala kemuliaan dan tidak tertinggal ada tetesan air mata penyesalan akan segala dosa di masa lalu. Bahkan kadang penyesalan bukan karena dosa akan tetapi penyesalan dari kekurangannya dalam berbuat kebaikan.

Yang menulis dan anda yang membaca. Mari kita segera berkaca melihat diri kita sendiri. Kita tergolong hamba yang mana? Jika kita tergolong hamba yang pertama, mari kita segera berbenah diri di Ramadhan ini bahkan disaat ini. Karena Ramadhan akan segera berlalu. Tahun depan bahkan hari esok pun belum tentu bagian untuk kita.

Lailatul qodar atau malam seribu bulan akan datang dan tidak harus dicari. Sebab yang mencari lailaul qodar tidak akan menemukannya karena ia disembunyikan oleh Allah. Akan tetapi yang harus kita ketahui bahwa ia pasti datang ia pasti tiba.

Ia datang tidak untuk semua tapi ia datang untuk yang merindunya. Tanyakan ke hati kecil kita dengan penuh keinsyafan. Akankah lailatul qodar datang untuk kita?

Karena tibanya tidak ada yang tahu bukanlah cara yang benar menanti kedatangannya sehari dan esok hari kita lalai. Perindu sejati akan menanti setiap saat dan tidak ada baginya kecuali menanti. Itulah yang di lakukan manusia-manusia pilihan Allah. Hidupnya adalah untuk ibadah dan ibadah untuk kebaikan dan kebaikan. Begitu dekatnya hati mereka dengan Ramadhan dan Lailatul qodar maka ia akan selalu merasakan bahwa setiap saat adalah Ramadhan dan setiap saat ia duga tibanya Lailatul qodar.

Tidak ada kata terlambat untuk beruntung dengan Ramadhan dan lailatul qodar selagi nyawa masih dikandung badan dan selagi kita dipertemukan oleh Allah dengan Ramadhan. Berjuanglah saat ini juga untuk mendapatkan kemuliaan Ramadhan dan lailatul qodar. Tidak ada perindu sejati yang menanti kedatangan yang dirindukannya dengan setengah hati. Tidak ada pecinta yang tulus enggan dengan kehadiran yang ia cintai.

Sebagai pungkasan mari cermati diri kita saat ini, bagaimana diri kita dengan Ramadhan dan

lailatul qodar. Pantaskah kita mengaku merindukan Ramadhan dan lailatul qodar dengan kelalaian dan kemalasan kita. *Wallahu A'lam Bishshowab*

BUYA YAHYA MENJAWAB

ZAKAT FITRAH : UANG ATAU BERAS?

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Buya, bolehkah membayar zakat fitrah dengan uang?

Jawaban:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Menurut kebanyakan ulama (Mazhab Syafi'i, Maliki dan Hanbali) zakat fitrah harus dengan makanan pokok yang dimakannya. Sedangkan menurut Mazhab Hanafi boleh dibayar dengan uang. Karena kebanyakan masyarakat kita pengikut Mazhab Syafi'i, maka zakat fitrah seharusnya dengan beras (makanan pokok). Adapun jika ingin membayar dengan uang dalam irama ikut Mazhab Hanafi juga diperkenankan, jika memang itu lebih bermanfaat bagi penerima. Takaran zakat fitrah yang dibayar sebanyak 1 (satu) *sho'* atau 4 (empat) *mud* beras (1 *mud* = ± 6,7 ons X 4 = 26,8 ons), kalau diuangkan senilai

jumlah tersebut. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

BUYA YAHYA MENJAWAB

HUKUM ZAKAT UNTUK MASJID DAN KEGIATAN SOSIAL

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya sebagai pengurus masjid mempunyai kegiatan rutin mengumpulkan dan membagi zakat fitrah di bulan ramadhan. Bolehkan zakat fitrah itu diberikan ke masjid atau sekolahan atau kegiatan kegiatan sosial?

Jawaban:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Zakat adalah amanat besar bagi anda di hadapan Allah SWT. Maka anda harus benar-benar cermat dan hati-hati jangan sampai anda salah menyalurkan zakat. Sebab salah menyalurkan adalah dzalim kepada yang berhak. Masjid, sekolahan dan juga ustad adalah tidak boleh (haram) sebab itu bukan salah satu dari 8 golongan yang bisa menerima zakat. Memang ada orang yang mencoba memasukkan kegiatan sosial keagamaan dalam bab *fisabilillah*, akan tetapi pendapat

ini sungguh sangat berbahaya dan amat berakibat fatal yaitu dzolim kepada fakir miskin yang jelas-jelas tercantum dalam Al-Qur'an.

Ulama-ulama terpercaya lebih khusus lagi Imam 4 madzhab semua bersepakat bahwa *fisabilillah* adalah orang yang berperang fisik di jalan Allah yang belum mendapatkan gaji dari negara.

Keterangan lebih luas tentang *fisabilillah* di dalam zakat ini telah kami hadirkan dalam sebuah tulisan yang khusus perkataan para ulama dengan disertai hujjah-hujjah dari Al-Qur'an dan Hadist. Kami ingatkan kepada semua pengurus zakat agar mendahulukan Allah dengan mendahulukan pendapat ulama-ulama terdahulu. Sebab ini adalah masalah haknya orang faqir. Jangan sampai kita membantu fakir tidak, malah menghalangi hak mereka dengan kecerobohan kita dalam mengurus harta zakat. Semoga Allah memberikan kepada kita keinsyafan dan mengampuni kita. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

REDAKSI

Penasehat: **BUYA YAHYA**

Pembina: **Ust. Sayf Abu Hanifah**

Tim Redaksi: **Pustaka Al Bahjah**

Telpon / WA: **085315082882**

Sekretariat: **Pustaka Al-Bahjah**

Alamat: **LPD Al-Bahjah**

Jl. Pangeran Cakrabuana No. 179

**Blok Gudang Air Kel. Sendang - Kab. Sumber
Cirebon 45611**

INFORMASI

IKTIKAF BERSAMA

**“Menggapai Lailatul Qadar”
(Tausiah, Sholat Tasbih, Dzikir &
Do'a Bersama)**

**Malam ke-20 Hingga Akhir Ramadhan
Pukul: 01.00 WIB - s/d Selesai**

Tempat :

**- Mesjid Raya At-Taqwa
Kota Cirebon**

- Mesjid Al Mustaqim Weru, Plered

**- Mesjid Omar LPD Al-Bahjah
(Khusus Putri)**

- Mesjid Al-Bahjah Buyut, Gunung Jati

**“Konvoi Syi'ar Takbir Keliling”
..Besama Majelis Al-Bahjah..**

***MALAM IDUL FITRI 1439 H*
(1 Syawal 1439 H Menunggu Hasil
Sidang Itsbat Pemerintah RI)**

**Dimulai : Ba'da Isya
(Shalat Isya' Berjama'ah di LPD Al-
Bahjah)**

**Start dan Finish Konvoi :
Di Masjid Omar LPD Al-Bahjah**

CP : 082321921313